

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai latar belakang masalah dimana akan ditampilkan beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia serta faktor yang mempengaruhi diterapkannya konservatisme akuntansi, untuk kemudian fenomena dan faktor tersebut yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Kemudian pada bagian identifikasi masalah, berisi pemaparan mengenai masalah yang timbul dari latar belakang masalah.

Selanjutnya masalah tersebut akan dipersempit pada bagian batasan masalah. Rumusan masalah memuat pertanyaan atas batasan masalah yang akan dibuktikan pada penelitian ini.

Penulis juga akan membatasi penelitian ini dengan beberapa pertimbangan yang disebabkan terbatasnya waktu serta data yang ada, yang kemudian akan dipaparkan pada bagian batasan penelitian. Selain itu, akan diuraikan manfaat penelitian bagi pihak yang terkait serta tujuan yang hendak dicapai dari dilakukannya penelitian ini.

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan atas informasi keuangan yang terjadi pada suatu periode akuntansi dan berfungsi sebagai parameter utama yang menggambarkan apakah kinerja perusahaan telah berjalan dengan baik selama periode tersebut. Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, sehingga informasi yang disampaikan haruslah relevan dan dapat diandalkan. Untuk mencapai tujuan tersebut,

perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara lengkap serta sesuai dengan prinsip maupun standar yang berlaku sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Perusahaan pada dasarnya diberikan keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Artinya bahwa, manajemen diberikan kebebasan dalam menentukan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan. Namun pada kenyataannya, perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, akan selalu dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang. Melihat ketidakpastian tersebut, para pengguna laporan keuangan tentu menuntut agar laporan keuangan dibuat secara transparan sehingga manajer perlu berhati-hati dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyajian laporan keuangan, secara khusus pada pengakuan dan pengukuran setiap angka yang terdapat dalam laporan keuangan (Andani & Nurhayati, 2021, p.208)

Salah satu prinsip yang dapat diterapkan dalam menyajikan laporan keuangan sekaligus sebagai tindakan dalam rangka meminimalisir risiko dari adanya kondisi ekonomi yang tidak stabil adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme dalam akuntasi dimaksudkan untuk memberikan pedoman ketika menghadapi ketidakpastian dan kebutuhan akan estimasi (Odia & Osazebaru, 2018, p.73). Prinsip konservartisme sendiri tercermin pada beberapa standar yang diberlakukan oleh PSAK dalam pengukuran dan pengakuan angka-angka yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang konservatif.

Konservatisme menurut teori akuntansi yang dikemukakan oleh Wicaksono, Veronica, dan Anita (2022, p.147;44) adalah kehati-hatian dalam penyajian informasi keuangan khususnya pada pencatatan pendapatan dan biaya, dimana konsep ini menunjukkan bahwa meskipun kemungkinan terjadinya kewajiban masih kecil, kewajiban tersebut harus tetap diperhitungkan. Ratnaningrum (2021, p.10) mengatakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun

bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang digunakan untuk menghadapi ketidakpastian yang mana terdapat dua prinsip, yaitu: 1) tidak memperhitungkan pendapatan yang belum terjadi dan memperhitungkan semua kemungkinan kerugian, 2) dalam hal penilaian terhadap aset, akuntan harus memilih metode yang memiliki kecenderungan untuk menampilkan nilai yang lebih rendah.

Prinsip konservatisme yang dinyatakan oleh Scott (2015, p.18) menekankan bahwa kerugian yang belum terealisasi akibat dari penurunan nilai harus diakui pada saat terjadinya, namun keuntungan akibat adanya kenaikan nilai tidak boleh diakui sampai benar-benar terealisasi.

Pengimplementasian konsep konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan penting untuk dilakukan dalam rangka mengurangi terjadinya asimetri informasi di masa depan (Odia & Osazebaru, 2018, p.80). Alasan lain mengenai perlu diterapkannya konservatisme yang dikemukakan oleh Hendriksen (1995, p.76–77) adalah : 1) Sikap optimisme berlebihan yang dimiliki oleh manajer perlu diimbangi dengan sikap pesimis sehingga kecenderungan untuk melebih-lebihkan laporan keuangan dapat dikurangi; 2) Laba dan penilaian (*valuation*) yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya dibandingkan dengan penyajian yang kerendahan (*understatement*) karena risiko yang lebih besar untuk menghadapi tuntutan hukum akibat melaporkan hal yang tidak sesuai; 3) Akuntan pada kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi 2 macam risiko yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

Fenomena yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan penerapan prinsip konservatisme adalah penyajian laporan keuangan yang *overstated*. Kasus PT Garuda

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan kritis dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Indonesia Tbk yang mencatat laba *overstated* pada tahun 2018 sebesar US\$809 ribu, dimana angka tersebut mengalami kenaikan yang signifikan mengingat pada kuartal III 2018, PT Garuda Indonesia Tbk masih mencatat rugi sebesar US\$114,08 juta. Hal ini terjadi akibat PT Garuda Indonesia Tbk pada kontrak kerjasamanya dengan Mahata Aero Teknologi dalam bentuk pelayanan jaringan wifi, mengakui pendapatan dari hasil kontrak tersebut sebesar US\$ 239,94 juta padahal kerjasama tersebut belum diperoleh oleh PT Garuda Indonesia Tbk sampai akhir tahun 2018. PT Garuda Indonesia Tbk mengklaim pendapatan tersebut sebagai pendapatan tahun berjalan yang dimana seharusnya pendapatan diakui pada per tahun selama masa sewa dan bukan diakui lebih awal. Jika dalam laporan keuangan tidak dicantumkan pendapatan dari kerjasama tersebut, maka PT Garuda Indonesia Tbk seharusnya masih merugi sebesar US\$244,96 juta. (cnnindonesia.com).

Kasus lainnya terjadi pada PT Waskita Karya Tbk atas dugaan *overstated* laporan keuangan. Terjadi kegagilan atas laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk dimana laba yang dibukukan pada tahun 2017 - 2018 mencapai Rp 4,2 triliun - Rp 4,6 triliun, namun pada saat pandemi covid, terjadi penurunan yang sangat signifikan pada PT Waskita Karya Tbk dimana laporan keuangannya mencatat rugi sebesar Rp 1,7 triliun. Selain itu, dibalik adanya laba yang besar pada tahun 2017 - 2018, tercatat pula *cash flow* yang negatif pada PT Waskita Karya Tbk, sehingga muncul dugaan dicatatnya laba yang *overstatement* pada laporan keuangan tersebut. (cnbcindonesia.com)

Kasus-kasus yang dipaparkan di atas dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya yang kemudian akan berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, adanya kasus tersebut berdampak pula pada keberlangsungan perusahaan tersebut dalam jangka panjang yang dapat mengakibatkan turunnya nilai saham dan laba perusahaan hingga fatalnya adalah mengalami kebangkrutan (Salim & Apriwenni,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

Hak Cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Kasus lainnya terjadi pada PT Waskita Karya Tbk atas dugaan *overstated* laporan keuangan. Terjadi kegagilan atas laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk dimana laba yang dibukukan pada tahun 2017 - 2018 mencapai Rp 4,2 triliun - Rp 4,6 triliun, namun pada saat pandemi covid, terjadi penurunan yang sangat signifikan pada PT Waskita Karya Tbk dimana laporan keuangannya mencatat rugi sebesar Rp 1,7 triliun. Selain itu, dibalik adanya laba yang besar pada tahun 2017 - 2018, tercatat pula *cash flow* yang negatif pada PT Waskita Karya Tbk, sehingga muncul dugaan dicatatnya laba yang *overstatement* pada laporan keuangan tersebut. (cnbcindonesia.com)

Kasus-kasus yang dipaparkan di atas dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya yang kemudian akan berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, adanya kasus tersebut berdampak pula pada keberlangsungan perusahaan tersebut dalam jangka panjang yang dapat mengakibatkan turunnya nilai saham dan laba perusahaan hingga fatalnya adalah mengalami kebangkrutan (Salim & Apriwenni,

Hak Cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Kasus lainnya terjadi pada PT Waskita Karya Tbk atas dugaan *overstated* laporan keuangan. Terjadi kegagilan atas laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk dimana laba yang dibukukan pada tahun 2017 - 2018 mencapai Rp 4,2 triliun - Rp 4,6 triliun, namun pada saat pandemi covid, terjadi penurunan yang sangat signifikan pada PT Waskita Karya Tbk dimana laporan keuangannya mencatat rugi sebesar Rp 1,7 triliun. Selain itu, dibalik adanya laba yang besar pada tahun 2017 - 2018, tercatat pula *cash flow* yang negatif pada PT Waskita Karya Tbk, sehingga muncul dugaan dicatatnya laba yang *overstatement* pada laporan keuangan tersebut. (cnbcindonesia.com)

Kasus-kasus yang dipaparkan di atas dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya yang kemudian akan berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, adanya kasus tersebut berdampak pula pada keberlangsungan perusahaan tersebut dalam jangka panjang yang dapat mengakibatkan turunnya nilai saham dan laba perusahaan hingga fatalnya adalah mengalami kebangkrutan (Salim & Apriwenni,

2018, p.2). Kasus tersebut menandakan rendahnya penerapan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Adapun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, yang pertama ialah intensitas modal. Intensitas modal merupakan besarnya modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset, yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan pendapatan (Anton, Yusrizal, dan Thomas, 2023, p.68). Perusahaan yang padat modal identik dengan biaya politis yang tinggi dan tentunya memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk disoroti oleh pemerintah (Savitri, 2016, p.82). Adanya biaya politis yang besar karena tingginya rasio intensitas modal, membuat manajer memiliki kecenderungan untuk konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga membuat biaya politis yang dibayarkan dapat diperkecil karena berkurangnya laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rivandi & Ariska (2019) dan Susanto & Ramadhani (2016) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Salim & Apriwenni (2018) dan Anton et al. (2023) yang menyebutkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi adalah *debt covenant*. *Debt covenant* atau kontrak hutang adalah kontrak yang berisi kesepakatan yang disampaikan oleh kreditur selaku penyedia dana kepada peminjam untuk membatasi segala bentuk aktivitas yang mempunyai kemungkinan untuk merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Hardiyanti, Azmi, dan Ahyaruddin, 2022, p.33). Adapun *debt covenant* memiliki tujuan untuk memberikan jaminan kepada kreditur bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Dalam

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta IBIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwick Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwick Kian Gie
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKG.

hal ini, rasio *leverage* menjadi patokan bagi kreditur dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, dan nilai *leverage* yang besar berakibat pada kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit.

Pada pernyataan yang diungkapkan oleh Watts & Zimmerman (1990, p.139) semakin tinggi plafon kredit yang diberikan oleh kreditur, maka semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk melakukan penyimpangan dalam hal ini adalah pelanggaran perjanjian kredit. Manajer akan memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan untuk meningkatkan laba sehingga dapat meregangkan plafon kredit dan menurunkan biaya kesalahan teknis, oleh karena itu prinsip konservatif dalam penyusunan laporan keuangan cenderung diabaikan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliarti & Yanto (2017) dan Rismawati & Nurhayati (2023) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Hardiyanti et al., (2022) dan Sugiarto & Nurhayati, (2017) yang menyebutkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya ada faktor profitabilitas yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi (Abdurrahman & Ermawati, 2019, p.167). Profitabilitas adalah gambaran akan kapabilitas perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber dan kemampuan yang tersedia dalam periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk konservatif dalam melaporkan labanya sehingga pengaturan terhadap laba tersebut terlihat stabil. Profitabilitas juga berkaitan dengan aspek biaya politis dimana laba yang tinggi akan menimbulkan biaya politis yang tinggi pula, seperti biaya pajak yang besar. Oleh sebab itu, penerapan konservatisme akuntansi merupakan salah satu langkah perusahaan dalam mengurangi besarnya biaya politis yang harus dibayarkan. Widiatmoko, Indarti & Agustin (2020)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI
Institut Bisnis dan Informatika Kwick Kian Gie
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dan Rahmi, Lumbantobing, & Nababan (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman & Ermawati (2019) dan Yuliarti & Yanto (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas terkait dengan fenomena yang terjadi di Indonesia dan *research gap* yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap beberapa faktor yang diduga mempengaruhi diterapkannya konservatisme akuntansi. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Intensitas Modal, Debt Covenant, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2019 - 2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah intensitas modal, *debt covenant*, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

C. Batasan Masalah

Penulis menyadari adanya keterbatasan penelitian terhadap identifikasi masalah di atas, sehingga penulis membatasi identifikasi masalah tersebut hanya pada masalah:

1. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

2. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

D. Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan agar tidak terjadi banyak hambatan dalam proses pengumpulan dan analisis data serta data penelitian dapat lebih terarah, maka penulis menetapkan batasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2019 – 2022.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah “Apakah intensitas modal, *debt covenant*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Untuk mengetahui apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

G. Manfaat Penelitian

(C) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang maupun teoritis kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkuat penelitian sebelumnya dan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konservatisme akuntansi.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai pentingnya penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi investor

Dapat menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi, dimana investor dapat lebih *concern* terhadap tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya.